



INTEGRASI SPRITUALITAS HENDRICUS LEVEN DAN DIMENSI SPRITUALITAS KEHIDUPAN

INTEGRATION OF HENDRICUS LEVEN'S SPIRITUALITY AND THE DIMENSIONS OF LIFE'S SPIRITUALITY

Odilia Aprilda Paun^{1*}, Gibran Anand Perkasa², Nelly Hella³

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : odiliapaun@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : gibranaand73@gmail.com

³Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : mayella80ejy@gmail.com

*email koresponden: odiliapaun@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2187>

Abstrack

This research aims to analyze the relevance of the spiritual vision of Mgr. Henricus Leven, SVD (1883–1953), Apostolic Vicar of the Lesser Sunda Islands and founder of the Congregation of Jesus' Followers (CIJ), to contemporary integrated spirituality models. Modern spirituality is understood as a search for meaning, purpose, and transcendent connection that integrates psychological, social, and existential dimensions. The research method used is a historical-hermeneutic qualitative approach with document analysis and literature review. Data was obtained from church archives, biographies, and academic literature on integrated spirituality. The research findings indicate that the concept of integration is based on the value of integrity, with the goal of creating unity and prosperity. Spirituality, according to experts, is a life experience that connects faith, values, and everyday practice. In a historical context, Henricus Leven embodied integrated spirituality thru leadership rooted in faith, selfless service, courage in the face of suffering, and the nurturing of an indigenous religious community. Leven's spiritual values are relevant to the modern, holistic, and inclusive framework of spirituality.

Keywords: *Integration, Spirituality, Hendricus Leven, Dimensions of Life's Spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi visi spiritualitas Mgr. Henricus Leven, SVD (1883–1953), Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil sekaligus pendiri Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ), dengan model spiritualitas terintegrasi kontemporer. Spiritualitas modern dipahami sebagai pencarian makna, tujuan, dan koneksi transenden yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan eksistensial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif historis-hermeneutik dengan analisis dokumen dan kajian literatur. Data diperoleh dari arsip gereja, biografi, serta literatur akademik tentang spiritualitas terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi berlandaskan nilai integritas, dengan tujuan menciptakan persatuan dan kesejahteraan. Spiritualitas, menurut para ahli, merupakan pengalaman hidup yang menghubungkan iman, nilai, dan praksis sehari-hari. Dalam konteks historis, Henricus Leven mewujudkan spiritualitas terintegrasi melalui kepemimpinan berakar pada iman, pelayanan tanpa pamrih, keberanian menghadapi penderitaan, serta pembinaan komunitas religius pribumi. Nilai-nilai spiritualitas Leven relevan dengan kerangka spiritualitas modern yang holistik dan inklusif.

Kata Kunci: Integrasi, Spiritualitas, Hendricus Leven, Dimensi Spiritualitas Kehidupan.



1. PENDAHULUAN

Spiritualitas dan Integrasi: Spiritualitas modern dipandang sebagai pencarian makna, tujuan, dan koneksi transenden yang mengintegrasikan semua dimensi kehidupan (psikologis, sosial, eksistensial). Tokoh Misionaris: Mgr. Henricus Leven, SVD (1883–1950), Uskup Tituler dan Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, merupakan figur kunci dalam sejarah Gereja Katolik di Indonesia. Kebutuhan Penelitian: Meskipun peran historisnya diakui, studi mendalam mengenai bagaimana spiritualitas pribadinya yang terwujud dalam pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) dan pelayanan misinya berhasil mengintegrasikan dimensi spiritualitas kehidupan (misalnya, pelayanan, penderitaan, kepemimpinan) masih terbatas. Pernyataan Masalah Awal: Perlu dianalisis sejauh mana visi spiritual Leven relevan dengan model spiritualitas terintegrasi kontemporer. Spiritualitas kehidupan sering kali dipahami sebagai pencarian makna, tujuan, dan koneksi transenden yang melampaui batas-batas institusional. Dalam kerangka ini, spiritualitas bukanlah sekadar ranah ibadah formal, melainkan sebuah daya dorong yang berusaha mengintegrasikan semua dimensi kehidupan mulai dari aspek psikologis (jati diri dan kesejahteraan), sosial (relasi dan keadilan), hingga eksistensial (makna hidup dan menghadapi penderitaan). Model spiritualitas terintegrasi inilah yang menjadi tolak ukur relevansi bagi berbagai tradisi dan pengalaman iman di era modern.

Dalam sejarah Gereja Katolik di Indonesia, Mgr. Henricus Leven, SVD (1883–1950), Uskup Tituler dan Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, merupakan figur kunci yang pengaruhnya meluas jauh melampaui batas-batas geografis misinya. Sebagai seorang misionaris, kepemimpinannya tidak hanya ditandai oleh pengembangan struktur gerejawi, tetapi juga oleh perwujudan visi spiritual yang mendalam, terutama melalui pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ). Visi spiritual Leven, yang menjadi fondasi bagi ordo religius pribumi ini, termanifestasi dalam bagaimana ia memimpin, melayani, dan menghadapi tantangan misionaris, termasuk penderitaan. Pengalaman dan ajarannya menyiratkan sebuah upaya integrasi antara iman kristiani dan konteks budaya lokal, menjadikannya model potensial dalam spiritualitas kontekstual.

Meskipun peran historis Mgr. Leven diakui secara luas, studi mendalam yang secara eksplisit menganalisis bagaimana spiritualitas pribadinya berhasil mengintegrasikan dimensi-dimensi kehidupan (seperti kepemimpinan, pelayanan, dan respons terhadap penderitaan) masih terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada narasi sejarah atau biografi tanpa menggunakan lensa analitis dari teori spiritualitas terintegrasi. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menelaah warisan spiritual Leven dari perspektif kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani jurang antara spiritualitas historis seorang tokoh misionaris dengan tuntutan spiritualitas modern yang inklusif dan holistik. Pernyataan masalah yang menjadi fokus utama kajian ini adalah : Perlu dianalisis sejauh mana visi spiritualitas Henricus Leven yang relevan dengan model spiritualitas terintegrasi kontemporer..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis-hermeneutik karena fokus kajian terletak pada warisan spiritual Mgr. Henricus Leven, SVD, yang hidup dan berkarya



pada awal abad ke-20. Pendekatan historis diperlukan untuk menelusuri konteks sosial, budaya, dan gerejawi di mana Leven menjalankan misi pastoralnya, sementara hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna spiritualitas yang terkandung dalam karya dan ajarannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga berusaha memahami dimensi spiritual yang terintegrasi dalam kepemimpinan dan pelayanan Leven (Heriyanto, 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan analisis dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Integrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka spiritualitas terintegrasi yang digunakan dalam kajian ini. Secara definisi, integrasi dipahami sebagai proses penyatuhan unsur-unsur yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang utuh. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan integrasi sebagai “pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat” (KBBI, 2025). Dalam konteks sosial dan spiritual, integrasi berarti menghubungkan berbagai dimensi kehidupan—psikologis, sosial, dan eksistensial—agar tercipta harmoni yang menyeluruh (Liputan6, 2025).

Nilai integritas menjadi fondasi penting dalam proses integrasi. Integritas dipahami sebagai kualitas moral yang menekankan kejujuran, konsistensi, dan kesetiaan terhadap prinsip (UNUGIRI, n.d.). Tanpa integritas, integrasi mudah rapuh karena tidak ditopang oleh kepercayaan dan komitmen etis. Dalam konteks spiritualitas, integritas memungkinkan seseorang untuk menghidupi iman secara autentik, sehingga integrasi tidak hanya bersifat formal tetapi juga memiliki dimensi moral yang mendalam.

Makna integrasi dalam penelitian ini dipahami sebagai usaha menciptakan kesatuan dalam keragaman. Integrasi bukan berarti menghapus perbedaan, melainkan mengelola perbedaan agar menjadi sumber kekuatan. Dalam masyarakat majemuk, integrasi berarti membangun harmoni antara berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, agama, atau sosial yang berbeda (UMSU, 2025). Hal ini sejalan dengan visi spiritualitas terintegrasi yang menekankan pencarian makna dan koneksi transenden yang melampaui batas-batas institusional.

Tujuan integrasi adalah mewujudkan persatuan, stabilitas, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks nasional, integrasi bertujuan memperkuat persatuan bangsa, menciptakan stabilitas politik, meningkatkan rasa nasionalisme, serta memperkuat posisi bangsa di kancah internasional (Liputan6, 2025). Dalam konteks spiritualitas, tujuan integrasi adalah membangun kehidupan iman yang holistik, di mana aspek psikologis, sosial, dan eksistensial saling terkait dan mendukung. Dengan demikian, integrasi menjadi sarana untuk menciptakan kondisi sosial dan spiritual yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

b. Spiritualitas

Secara umum, spiritualitas dipahami sebagai pencarian makna, tujuan, dan koneksi transenden yang melampaui batas-batas material dan institusional. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah formal, tetapi juga dengan pengalaman hidup sehari-hari yang



mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan eksistensial. Schneiders (2003) menegaskan bahwa spiritualitas adalah “pengalaman hidup yang sadar akan relasi dengan yang transenden,” sehingga ia mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, bukan sekadar ritual keagamaan. Menurut Waaijman (2002), spiritualitas adalah “transformasi hidup dalam terang nilai-nilai transenden,” yang berarti bahwa spiritualitas menuntun manusia untuk berubah dan bertumbuh sesuai dengan panggilan ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki dimensi dinamis, bukan sesuatu yang statis. Sementara itu, Tacey (2004) melihat spiritualitas sebagai respons manusia modern terhadap krisis makna, di mana individu mencari hubungan yang lebih mendalam dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Dalam perspektif Christian spirituality, McGrath (1999) menyatakan bahwa spiritualitas adalah “cara hidup yang berakar pada iman dan diwujudkan dalam praktik sehari-hari.” Definisi ini menekankan bahwa spiritualitas bukan hanya refleksi teologis, tetapi juga praksis yang nyata dalam kehidupan. Sedangkan menurut King (2008), spiritualitas adalah “dimensi universal manusia yang berkaitan dengan pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan yang lebih besar dari diri sendiri.” Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai fenomena lintas agama dan budaya yang menekankan integrasi antara iman, pengalaman, dan kehidupan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah daya dorong hidup yang mengintegrasikan seluruh dimensi manusia secara psikologis, sosial, eksistensial, dan transenden yang mana relevan dengan model spiritualitas terintegrasi kontemporer.

c. Henricus Leven

Mgr. Henricus (Heinrich) Leven, SVD lahir pada 13 Juni 1883 di Lank, Meerbusch, Neuss, Kekaisaran Jerman. Ia ditahbiskan sebagai imam pada 29 September 1910 dan kemudian sebagai uskup pada 12 November 1933. Leven diangkat sebagai Vikaris Apostolik Kepulauan Sunda Kecil pada 25 April 1933, menggantikan Arnold Verstraelen, SVD, dan menjabat hingga 21 Juni 1950. Ia wafat pada 31 Januari 1953 di Steyl, Belanda (Wikipedia, n.d.; Wikiwand, n.d.). Dalam perjalanan hidupnya, Leven dikenal sebagai figur misionaris yang tidak hanya membangun struktur gereja, tetapi juga menanamkan visi spiritual mendalam melalui pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ).

Spiritualitas Leven berakar pada semboyan “O Crux, ave, spes unica” (Salam O Salib, Harapan Satu-satunya), yang menegaskan bahwa salib Kristus menjadi pusat penghayatan iman dan sumber kekuatan dalam menghadapi penderitaan (Florespos, 2025). Spiritualitas ini diwujudkan dalam pelayanan misioner di daerah terpencil, serta dalam pembinaan komunitas religius pribumi melalui CIJ. Dengan demikian, spiritualitas Leven dapat dipahami sebagai integrasi antara iman kristiani, pelayanan pastoral, dan konteks budaya lokal.

Nilai-nilai spiritualitas Henricus Leven dapat dirumuskan sebagai berikut:

- ✓ Kesetiaan pada Salib Kristus : Leven menekankan salib sebagai sumber harapan dan kekuatan dalam menghadapi penderitaan (Florespos, 2025).
- ✓ Pelayanan tanpa pamrih : Ia mengabdikan diri bagi umat di daerah terpencil, menekankan pelayanan sebagai bentuk nyata iman (Heriyanto, 2024).



- ✓ Kepemimpinan berakar pada iman : Kepemimpinannya ditandai oleh integrasi antara iman kristiani dan konteks budaya lokal, sehingga gereja dapat berakar dalam masyarakat (Kongregasi Pengikut Yesus, 2015).
- ✓ Keberanian menghadapi penderitaan : Leven sendiri mengalami sakit asma kronis, namun tetap menjalankan misi dengan keteguhan hati (Wikipedia, n.d.).
- ✓ Pembinaan komunitas religius pribumi : Melalui pendirian CIJ, ia menekankan pentingnya membangun komunitas religius lokal yang mandiri dan berakar pada budaya Indonesia (Kongregasi Pengikut Yesus, 2015).

Dengan demikian, spiritualitas Henricus Leven tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kontekstual. Ia berusaha mengintegrasikan iman dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Nusa Tenggara, sehingga warisan spiritualitasnya relevan dengan model spiritualitas terintegrasi kontemporer.

d. Dimensi Kehidupan

Secara umum, dimensi berarti sisi, aspek, atau sudut pandang yang digunakan untuk memahami suatu fenomena. Dalam konteks manusia, dimensi merujuk pada bagian-bagian yang membentuk keberadaan manusia, baik yang dapat diindra maupun yang bersifat abstrak seperti pikiran, perasaan, dan spiritualitas (Madrasah Digital, 2024). Dimensi membantu kita melihat bahwa manusia bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga memiliki aspek psikologis, sosial, dan transenden.

Kehidupan adalah proses eksistensi manusia yang mencakup pengalaman fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Kehidupan tidak hanya dipahami sebagai keberadaan biologis, tetapi juga sebagai pencarian makna, tujuan, dan hubungan dengan sesama serta dengan yang transenden. Menurut Bastaman, kehidupan memiliki makna ketika individu mampu mengintegrasikan pengalaman personal, sosial, dan nilai-nilai yang diyakini (Kompas.com, 2023). Dengan demikian, kehidupan adalah perjalanan yang menuntut refleksi dan pemaknaan. Dimensi kehidupan adalah kerangka yang menjelaskan bagaimana manusia memaknai hidup melalui berbagai aspek yang saling terkait. Bastaman (dalam Kompas.com, 2023) membagi dimensi kehidupan ke dalam tiga kategori utama: dimensi personal (pemahaman diri dan kesadaran akan potensi), dimensi sosial (hubungan dengan orang lain dan masyarakat), serta dimensi nilai (orientasi terhadap prinsip dan keyakinan). Sementara itu, Nuraeni (2024) menambahkan bahwa dimensi kehidupan manusia juga mencakup pikiran, perasaan, akal, dan jiwa, yang semuanya membentuk eksistensi manusia. Dengan demikian, dimensi kehidupan adalah cara manusia memahami dirinya secara utuh, baik dalam relasi dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan.

4. KESIMPULAN

Integrasi merupakan proses penyatuan berbagai dimensi kehidupan seperti psikologis, sosial, dan eksistensial yang berlandaskan nilai integritas untuk menciptakan persatuan dan kesejahteraan. Spiritualitas dipahami sebagai pencarian makna dan hubungan transenden yang melampaui ritual formal, sebagaimana ditegaskan oleh Schneiders (2003), Waaijman (2002), Tacey (2004), McGrath (1999), dan King (2008). Dalam sejarah Gereja Katolik di Indonesia,



Mgr. Henricus Leven, SVD, mewujudkan spiritualitas terintegrasi melalui kepemimpinan, pelayanan tanpa pamrih, keberanian menghadapi penderitaan, dan pendirian Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ) (Florespos, 2025; Kongregasi Pengikut Yesus, 2015). Nilai-nilai spiritualitasnya relevan dengan model spiritualitas modern yang holistik.

Dimensi kehidupan menegaskan bahwa manusia hidup dalam kerangka multidimensional, personal, sosial, dan nilai yang saling terkait (Kompas.com, 2023; Madrasah Digital, 2024). Dengan demikian, integrasi, spiritualitas, dan dimensi kehidupan saling melengkapi dalam membentuk kerangka spiritualitas terintegrasi yang kontekstual dan relevan bagi masa kini..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Florespos. (2025, January 31). "Duduk Sebentar": Diam untuk mendengarkan (Sebuah refleksi memperingati kematian dan pemberian gelar Hamba Allah kepada Mgr. Henricus Leven SVD, pendiri Kongregasi Pengikut Yesus CIJ).
- Heri, G. (2024). Penghayatan para suster yunior CIJ tentang spiritualitas kongregasi berdasarkan semangat pendiri (Mgr. Heinrich Leven SVD) di Provinsi Jawa [Undergraduate thesis, Universitas Sanata Dharma]. USD Repository.
- Heriyanto, G. (2024). Penghayatan para suster yunior CIJ tentang spiritualitas kongregasi berdasarkan semangat pendiri (Mgr. Heinrich Leven SVD) di Provinsi Jawa [Undergraduate thesis, Universitas Sanata Dharma]. USD Repository.
- King, U. (2008). *The search for spirituality: Our global quest for meaning and fulfillment*. BlueBridge.
- Kompas.com. . (2023, September 25). 3 dimensi makna hidup. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/25/100000169/3-dimensi-makna-hidup>
- Kongregasi Pengikut Yesus. (2015). Hidup bakti dan perutusan CIJ dalam spiritualitas Kristus tersalib. Yasbin.
- Madrasah Digital. (2024, December 11). Ketahui lima dimensi manusia agar hidupmu bermakna.
- McGrath, A. E. (1999). *Christian spirituality: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Oediku. (2025, October 31). Dimensi kehidupan tertinggi. <https://oediku.wordpress.com/2025/10/31/dimensi-kehidupan-tertinggi/>
- Schneiders, S. M. (2003). Religion vs. spirituality: A contemporary conundrum. *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, 3(2), 163–185.
- Schneiders, S. M. (2003). Religion vs. spirituality: A contemporary conundrum. *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, 3(2), 163–185.
- Tacey, D. (2004). *The spirituality revolution: The emergence of contemporary spirituality*. Routledge.
- Waaijman, K. (2002). *Spirituality: Forms, foundations, methods*. Peeters Publishers.
- Wikipedia contributors. (n.d.). Heinrich Leven. In Wikipedia bahasa Indonesia. Retrieved December 16, 2025, from https://id.wikipedia.org/wiki/Heinrich_Leven